

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ruang lingkup pendidikan merupakan sebuah cara bagi seseorang dalam mengembangkan banyaknya potensi dan karakter yang ada pada dirinya melalui pembelajaran dan kegiatan yang dilakukannya. Definisi pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata pendidikan ini berasal dari kata 'didik' dengan adanya kata imbuhan 'pe' dan diakhiri dengan 'an' kata ini memiliki arti bahwa sebuah metode ataupun cara dalam membimbing. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisikan mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ini berbunyi ialah pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan di rencanakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif untuk mengembangkan potensi seseorang agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan juga keterampilan yang sesuai dengan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Secara bahasa pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak atau kepada yang lebih tua untuk memberikan pengajaran, pengarahan, dan melatih intelektual seseorang (Marisyah et al., 2019). Pendidikan memiliki status yang sangat penting bagi kehidupan bangsa dikarenakan adanya pendidikan ini akan memberikan upaya untuk memberantas kebodohan, meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat, dan membangun martabat bangsa dan negara (Pristiwanti et al., 2022). Selain memiliki status yang sangat penting, pendidikan juga berisikan mengenai seluruh pengetahuan yang terjadi sepanjang hayat agar dapat memberikan pembelajaran dan gambaran dalam suatu pengajaran (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan juga dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun dalam ruang lingkup formal lembaga pendidikan yang dilakukan disebut sebagai sekolah. Sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI” merupakan suatu lembaga atau bangunan yang digunakan untuk akses pembelajaran dan mengajar yang menyesuaikan dengan pendidikan yang ada yaitu “SD, SLTP, SLTA”. Sekolah juga bisa menjadi salah satu tempat yang dipergunakan untuk mendidik anak-anak agar dimaksudkan dapat memberikan ilmu yang sesuai supaya mereka dapat menjadi manusia yang berguna. Dibangunnya sebuah sekolah ini bertujuan untuk mengajarkan, mendidik, dan mengedukasi para siswa-siswi mengenai segala bentuk pengetahuan yang nantinya akan disampaikan oleh guru. Hal ini dilakukan untuk menjadikan para siswa-siswi menjadi generasi dan penerus bangsa Indonesia yang berintegritas dan bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Sekolah juga merupakan sebuah wadah yang dijadikan sebagai pembentukan karakter dan perilaku bagi siswa-siswi hal ini menjadikan sekolah sebagai pengaruh yang cukup penting bagi perilaku, tindakan, dan juga sikap yang dimiliki oleh siswa-siswi. Maka, baik atau buruknya lingkungan sekolah bisa berpengaruh kepada perilaku siswa-siswi. Dalam berbagai cara dalam mendidik, guru akan menyesuaikan didikannya dengan rentang usia dan jenjang sekolah yang ada. Sejak individu sudah memasuki fase anak-anak mereka mulai memasuki lingkungan pendidikan hingga nantinya mereka menginjak fase dewasa atau pendidikan perguruan tinggi.

Khususnya pada perkembangan remaja, dimana ditahap ini individu akan belajar untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahannya sendiri. Kata lain, dari masa remaja ini yaitu sebuah masa peralihan dari fase anak-anak menuju ke fase dewasa, siklus ini menjadi siklus yang sangat penting bagi kehidupan tiap

individu. Kemudian menurut psikologi, remaja merupakan sebuah periode transisi dari masa anak-anak sampai masa dewasa awal, yang dimasuki pada usia 10 – 12 tahun dan berakhir pada usia 18 – 22 tahun (Fitriyah & Jauhar, 2014). Pada masa ini remaja akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara hormon dan emosional. Banyaknya perubahan ini memberikan sifat yang sangat sensitif kepada remaja, perubahan setiap emosionalnya bisa saja menyebabkan seorang remaja menjadi temperamental. Selain itu, pada masa ini remaja akan menghadapi perubahan biologis yang signifikan, serta akan mendapatkan banyak pengalaman yang baru (Santrock, 2012).

Masa remaja juga bisa disebut dengan *adolescence* yang berarti “bertumbuh untuk mencapai sebuah kematangan” (Jontrianto, Menanti, & Lubis, 2019). Pada masa *adolescence* ini kematangan yang dimaksud adalah kematangan yang mencakup mental, emosional, sosial, fisik, moral, dan kepribadian. Pada proses mencapai sebuah kematangan ini remaja sering kali dikaitkan dengan keadan jiwa yang labil dan belum mampu untuk mengambil sebuah keputusan dengan sangat tepat. Upaya yang akan dilakukan oleh remaja menjadi sangat menonjol untuk mencari kemandirian dan identitas dirinya. Pikiran mereka akan menjadi logis dan abstrak (Jontrianto, Menanti, & Lubis, 2019).

Menurut Fitriyah dan Jauhar (2014) ada beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu : 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat. 2) Perubahan secara fisik. 3) Perubahan terhadap nilai yang dulunya di anggap penting dan seiring berjalannya waktu menjadi dewasa hal itu sudah tidak penting lagi. 4) Remaja bersikap ambivalen, dimana dia merasa ingin bebas tetapi juga merasa takut akan tanggung jawab yang sudah mulai menghampirinya. Dari adanya ringkasan mengenai perubahan yang terjadi pada remaja ini, menjadikan remaja merasa bebas dan mudah dalam melakukan tindakan yang diinginkannya tanpa memikirkan

resiko yang panjang. Hal ini membuat kebanyakan dari remaja akan meluangkan banyak waktu mereka diluar rumah dibanding didalam rumah (Santrock, 2012). Terkadang tindakan atau bahkan perilaku yang dilakukannya ini bisa merugikan dirinya atau bahkan orang-orang disekitarnya.

Fenomena perilaku yang biasanya terjadi yaitu, begal, bullying, pencurian, penganiayaan, dan pelanggaran moral yang dilakukan oleh remaja (Santrock, 2012). Perilaku negatif yang sering kali disebabkan oleh para remaja ini nantinya akan menimbulkan sebuah keresahan seperti halnya pada kasus di Jalan Kasuari, Kelurahan Kayuringin Jaya, Kota Bekasi pada hari Kamis dimana terjadinya sebuah tawuran yang menimbulkan korban jiwa dengan cara dibacok, pelaku pembacokan tersebut berinisial AS dan S yang masih berstatus pelajar dengan usia 15 dan 14 tahun kemudian korban dari peristiwa tersebut yaitu MRA dengan usia 16 tahun (*Kompas.com*, 2022). Adanya satu dari banyaknya kasus yang disebabkan oleh remaja ini menunjukkan bahwa perkembangan emosi pada diri remaja sendiri memiliki energi yang kuat dan pengendalian diri terhadap emosinya pun masih sulit untuk ditangani (Malfasari, Sarimah, Febrina, & Herniyanti, 2020).

Perilaku ini dapat diartikan sebagai perilaku yang agresif dimana perilaku ini dilakukan untuk menyakiti orang lain baik secara verbal maupun fisik (Amaliah et al., 2020). Perilaku agresif ini tidak hanya dilakukan karena adanya dorongan untuk menyakiti orang lain saja, melainkan dilakukan untuk melindungi diri sendiri. Remaja melakukan perilaku ini terkadang dikarenakan ikut-ikutan temannya apabila ada temannya yang sedang berkelahi, maka remaja ini akan ikut membantu. Akan tetapi ada banyak juga dari mereka melakukan perilaku agresif ini ditunjukkan untuk mendapat dukungan sosial dan perhatian dari orang disekitarnya (Amaliah et al., 2020).

Perilaku agresif yang biasanya dilakukan memiliki variasi dan korban yang berbeda-beda, tindakan ini dilakukan oleh para siswa saat sedang merasa terancam atau tersakiti oleh orang disekitarnya, para siswa akan membalas dengan cara memukul, menendang, dan berkelahi bahkan banyak dari tindakan ini dilakukan dengan cara pengroyokan terhadap korbannya. Pada hal ini terdapat perkelahian yang terjadi di Kelurahan Pengasinan, Kecamatan Rawalumbu Kota Bekasi, Jawa Barat. Pada Senin (24/7/2023) malam hari selepas para pelajar duduk di warung kopi, pada saat perjalanan RP dan MA yang sedang berboncengan sepeda motor diserang oleh Sembilan pelajar lain. Dalam kejadian ini RP tewas dikarenakan menerima luka bacok di leher, punggung, dan perut sedangkan MA menerima luka bacok di tangan dan mampu menyelamatkan diri. Menurut Kepala Kepolisian Sektor Bekasi Timur Komisaris Sukadi perkelahian ini terjadi di sebabkan mereka salingantang menantang melalui aplikasi chat. Polisi pun juga mengidentifikasi kalau pelajar-pelajar ini merupakan kelompok yang kerap tawuran di Kota Bekasi (*Kompas.id*, 2023).

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru bimbingan konseling di SMPN 7 Tambun Selatan, bahwa banyak siswa disana yang juga melakukan perilaku agresif seperti berkelahi, tawuran, dan balap liar. Ternyata tidak hanya melakukan perilaku agresif secara fisik akan tetapi juga melakukan perilaku agresif secara verbal seperti mengancam teman sebayanya demi kepentingannya sendiri. Adanya data informasi yang diberikan ini semakin memberikan peringatan penting terhadap terkelolanya emosional siswa di SMPN 7 Tambun Selatan.

Definisi lain menjelaskan agresi/agresivitas merupakan tindakan yang sering ditemukan di lingkungan sehari-hari. Perilaku ini dapat di berikan pada siapa saja tidak memiliki batasan usia baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Alhadi et al., 2018). Hal ini menunjukkan seseorang yang melakukan perilaku agresif tidak

akan mengenal waktu dan tempat, dimana pun dan kapanpun perilaku ini akan bisa terjadi oleh dan dari siapa saja. Dari banyaknya jenis perilaku agresif, baik secara fisik maupun verbal yang paling banyak dilakukan dan berbahaya yaitu dalam bentuk fisik dikarenakan menyebabkan sebuah kekerasan. Menurut Warbuton & Anderson (2015) kekerasan sendiri merupakan agresi yang ditunjukkan untuk menimbulkan bahaya yang sangat fatal dan sering membutuhkan bantuan medis bahkan bisa saja kekerasan ini menyebabkan kematian. Diantaranya perilaku kekerasan ini mencakup memukul, menggigit, menendang, menusuk, dan menembak.

Kesulitan yang dialami oleh remaja dalam mengelola emosinya ini menjadi sesuatu hal yang nantinya akan memicu banyak permasalahan, maka dari itu remaja harus sudah terbiasa untuk diajarkan dalam hal mengelola emosi yang sudah diajarkan semasa kecil oleh orang-orang disekitarnya termasuk orang tua dan lingkungan sekolah. Pengertian emosi sendiri berasal dari kata *emotus* atau *emovere* atau *mencerca* (*to stir up*) yang memiliki arti sesuatu hal yang dapat mendorong hal lain, seperti emosi senang mendorong untuk tertawa atau senyum, emosi sedih mendorong untuk menangis, dalam kata lain emosi bisa dikatakan sebagai suatu keadaan yang ada pada diri individu yang berupa sebuah perasaan (Ilham, 2020). Definisi lain menjelaskan bahwa emosi merupakan suatu perasaan yang banyak memberikan dampak pada sebuah perilaku (Filtri, 2017). Jadi, adanya sebuah emosi bisa digunakan untuk mendorong setiap individu agar memberikan respon atau tingkah laku untuk membalas sebuah stimulus yang ada.

Kemampuan dalam mengelola emosi dan juga bisa mengatasi masalah dengan baik biasa disebut juga dengan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence*. Menurut Daniel Goleman (Goleman, Mckee, & Achor, 2018) kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk

memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi frustrasi, dapat mengendalikan dorongan hati, tidak berlebih-lebihan dalam hal kesenangan, dapat untuk mengatur suasana hati, dan menjaga beban stress agar tidak mengganggu kemampuan untuk berpikir. Seseorang dengan adanya bekal kecerdasan emosi dalam dirinya ini akan menopang masa depannya, dikarenakan hal ini dapat menghasilkan suatu hal yang bermanfaat dalam menghadapi segala bentuk rintangan atau tantangan dalam kehidupannya nanti (Novianty, 2016). Masa remaja rentan sekali dengan perubahan kondisi jiwa dan emosinya yang masih tidak stabil, hal ini bisa saja memberikan dampak yang kurang baik bagi dirinya sendiri maupun orang disekitarnya, hal ini bisa digambarkan dengan kasus yang diberitakan dalam (*Kompas.com*, 2022) dimana disini dijelaskan bahwa Kepolisian Resos (Polres) Bekasi mencatat sekitar 3.000 remaja yang terlibat dalam aktivitas gangster di wilayahnya. Ribuan remaja ini diketahui tersebar ke dalam 29 kelompok yang sering melakukan tawuran. Tidak hanya tawuran, para remaja ini juga sering melakukan balap liar dan mengganggu ketertiban umum. “Kami mendatangi dan mengidentifikasi. Siapa ketua kelompoknya, siapa saja anggotanya, dan tinggal dimana. Kami juga melibatkan anggota Bhabinkamtibmas untuk mendata dan mendatangi para orang tua dari remaja ini untuk menyampaikan fakta-fakta mengenai anaknya” imbuh Rama Samtama Putra selaku Wakapolres Metro Bekasi Kota Ajun Komisaris Besar. Dalam hal ini sudah jelas bahwa para remaja masih sangat besar rasa ingin tahunya terhadap jati dirinya, dan ingin mendapatkan banyak pengakuan dari orang-orang disekitarnya.

Setiap individu seharusnya sudah dibekali mengenai kecerdasan dalam dirinya tidak hanya kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, melainkan juga kecerdasan emosional. Dimana hal ini sudah menjadi bagian terpenting dalam diri setiap individu agar bisa menghadapi tantangan dalam hidupnya dengan baik dan

efektif. Banyak pemikiran yang mengatakan kalau seseorang dengan IQ yang tinggi akan mencapai kesuksesan, sedangkan menurut Goleman setinggi-tingginya IQ hanya menyumbang sekitar 20% dan sisanya oleh faktor lainnya (Goleman, Mckee, & Achor, 2018). Banyak orang mengandalkan IQ mereka dibandingkan terus mengembangkan kecerdasan emosional mereka dikarenakan mereka yakin bahwa kecerdasan emosional tidak begitu ampuh untuk menunjukkan kesuksesan seseorang, tetapi dengan data yang ada menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sama ampuhnya dengan IQ bahkan bisa lebih ampuh di bandingkan dengan IQ (Goleman, Mckee, & Achor, 2018).

Dari definisi yang sudah dijabarkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi sangat lah penting untuk kehidupan seseorang kedepannya, dikarenakan tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri, melainkan juga akan bermanfaat untuk orang lain. Dalam mengembangkan sebuah kecerdasan emosi ini tidak hanya datang begitu saja, tidak juga secara alamiah melainkan ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi adanya kecerdasan emosi ini. Ada faktor internal yang berasal dari otak dan biologisnya sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan disekitarnya (Goleman, Mckee, & Achor, 2018).

Mengacu pada penelitian Dina Lutfiani (Lutfiani, 2018) bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa. Hubungan negatif ini berarti semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan, begitu pula sebaliknya apabila kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa tinggi maka kecenderungan melakukan perilaku agresif menjadi rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa kela VIII SMP Negeri 8 Kediri. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang anak dapat membantunya dalam

mengontrol perilaku yang ia berikan terhadap orang disekitarnya. Seorang individu yang memiliki sebuah kecerdasan emosional yang baik akan dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat dan juga dapat dengan baik untuk mengontrol suasana hatinya.

Dari fenomena yang terjadi saat ini adalah para remaja yang kesulitan untuk mengelola emosinya sehingga meluapkannya dengan perilaku atau tindakan yang tidak baik yang berdampak tidak hanya ke dirinya sendiri melainkan juga berdampak ke orang lain disekitarnya. Banyaknya perilaku yang diberikan yaitu perilaku agresif dengan membahayakan fisik. Seharusnya adanya kecerdasan emosional yang tinggi dan sesuai bisa membantu remaja agar mampu mengelola perilakunya untuk orang lain agar tidak menimbulkan perilaku yang agresif. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai adakah hubungan antara *emotional intelligence* dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 7 Tambun Selatan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Adanya rumusan permasalahan akan bertujuan untuk membandingkan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh peneliti lain dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaan dalam penelitian akan dilihat dengan embandingkan fenomena, kriteria, subjek responden, lokasi penelitian, dan juga metode penelitian yang akan digunakan. Dengan melihat fenomena di atas maka berikut ini akan dijabarkan mengenai perbedaan antara penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik kecerdasan emosional dengan perilaku agresif.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Robby Kristiawan (2016) dengan judul “Hubungan Antara Mengatur Emosi Dengan Perilaku Agresif Siswa Di Smpn 17 Surakarta” penelitian yang dilakukan oleh Robby ini mengambil 1 kelas dengan jumlah 32

siswa sebagai subjek dalam penelitiannya. Dalam penelitiannya pun menghasilkan adanya hubungan antara kemampuan mengatur emosi dengan perilaku agresif peserta didik SMPN 17 Surakarta dengan hasil tingkat hubungan yang sedang. Nilai  $r$  yang dihasilkan sebesar  $0,404 > r_{table} 0,349$ . Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif yang sering muncul disebabkan akibat keadaan emosi yang tidak stabil dan mudah memuncak.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ulya Illahi, Neviyarni S, Azrul Said, dan Zadrian Ardi (2018) dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling” dalam penelitian ini berisikan sampel sebanyak 178 siswa yang dipilih menggunakan *Stratified Random Sampling*. Penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja MAN 1 Tanah Datar ini memiliki tingkat yang sedang. Hal ini dapat ditinjau dari aspek perilaku agresif verbal yang masuk pada kategori sedang dan perilaku agresif fisik masuk pada kategori tinggi. Maka hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang negatif signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada remaja di MAN 1 Tanah Datar dengan nilai korelasi sebesar  $-0,431$ .

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Lauditta Soraya Husin, Muhammad Ilham Kurniawan, Yusafrida Rasyidin, dan Intan Islamia (2019) dengan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Santri Pondok Pesantren” penelitian ini menjelaskan bahwa faktor penyebab munculnya perilaku agresif yaitu rendahnya kecerdasan emosional. Penelitian ini mengambil subjek santri muslimin kelas VII MTs yang sedang menjalankan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif, semakin rendah kecerdasan emosional yang

dimiliki oleh para santri, maka santri akan cenderung memiliki perilaku agresif yang tinggi.

Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rima Maditia dan Pratiwi Sakti (2021) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif” Rima dan Pratiwi menjadikan mahasiswa Universitas x dengan jumlah 97 orang sebagai subjek. Dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif dengan nilai korelasi sebesar  $r=0,359$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,005$ ) dengan adanya nilai korelasi ini maka hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif yang signifikan.

Penelitian kelima yang dilakukan oleh Sarah Taradiba, Christine Masada, dan Mulyadi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Agresif Siswa Di SMP Trampil Jakarta Timur” sampel dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VIII dengan jumlah 54 siswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif. Pada variabel kecerdasan emosional memberikan nilai kontribusi sebesar 32,9% pada variabel perilaku agresif.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat dikatakan ada perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian ini, dan fenomena yang terjadi saat ini berbeda dengan fenomena yang terjadi pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan perilaku agresif sebagai variabel dependen dan kecerdasan emosional sebagai variabel independent dan akan diteliti di Kota Bekasi. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 7 Tambun Selatan.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan juga rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 7 Tambun Selatan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun 2 manfaat yang terdapat dari penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Pada manfaat teoritis ini diharapkan mampu memberikan tambahan serta pengembangan wawasan dan pengetahuan, dalam kajian ilmu psikologi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresif pada siswa SMPN 7 Tambun Selatan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Pada manfaat praktis ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya menghindari perilaku agresif yang berlebihan dengan menanamkan pentingnya mengelola emosi dan memposisikan emosi dengan baik dan efektif , manfaat lainnya agar penelitian ini dapat memberikan edukasi mengenai perilaku agresif dan juga kecerdasan emosional, juga menambah informasi dan referensi yang nantinya dapat digunakan sebagai acuan pola ukur bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian di masa yang akan datang.